

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam kekayaan alam. Potensi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sektor untuk memajukan perekonomian negara. Kekayaan alam Indonesia yang melimpah dapat dimanfaatkan dalam berbagai sektor, salah satu sektor yang memiliki potensi besar yaitu sektor pariwisata. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor penting di Indonesia yang memberi dampak besar bagi masyarakat, terutama masyarakat yang tinggal di kawasan tujuan wisata. Pemerintah memiliki program perencanaan pembangunan untuk sektor pariwisata karena menganggap bahwa sektor ini memiliki potensi dalam pengembangan ekonomi yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan melalui penerimaan devisa (Aliansyah & Hermawan, 2021).

Pariwisata merupakan segala fenomena dan hubungan yang di sebabkan oleh suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang untuk berbagai tujuan pada waktu tertentu yang dapat dilakukan secara berulang (Suryani, 2017). Kunjungan wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata di Indonesia tersebar di seluruh wilayah Indonesia, salah satunya ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kunjungan wisata di Jogjakarta dalam data kunjungan wisata terdapat kenaikan pada setiap tahunnya. Berikut data kunjungan jumlah wisatawan kota Jogjakarta tahun 2016 – 2020 menurut data (BPS, 2021) :

Tabel 1. Data Jumlah Kunjungan Wisatawan DIY tahun 2016 - 2020

Tahun	Mancanegara	Nusantara	Jumlah Total
2016	355.313	4.194.261	4.549.574
2017	397.951	4.831.347	5.229.298
2018	416.373	5.272.718	5.689.091
2019	433.027	6.116.354	6.549.381
2020	69.968	1.778.580	1.848.548

Sumber : Buku Statistik Kepariwisataan Kota Yogyakarta, 2021.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara meningkat pada tahun 2016 – 2019, pada tahun 2020 terdapat penurunan kunjungan wisatawan baik mancanegara maupun nusantara. Sektor pariwisata mengalami penurunan pengunjung pada awal tahun 2020, hal

tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia, sektor pariwisata dunia pada Bulan Januari – Maret 2020 mengalami penurunan sebesar 40% (Kaczmarek dkk., 2021) Menurut Anggarini, (2021), penurunan kunjungan wisatawan pada tahun 2020 terjadi karena merebaknya virus COVID-19 yang terjadi pada pertengahan Januari 2020. Pemerintah mengambil tindakan yang cepat dengan menutup akses penerbangan ke dan dari china dikarenakan semakin meluasnya penyebaran virus COVID-19 (Atmojo & Fridayani, 2021). Indonesia merupakan salah satu negara yang memberlakukan *lockdown* dan pembatasan penerbangan luar negeri selama situasi darurat COVID-19, hal tersebut mengakibatkan penurunan jumlah wisatawan yang terjadi pada tahun 2020. Adanya pandemi COVID-19 menyebabkan beberapa dampak seperti kekurangan bahan makanan dan terjadinya pengangguran yang mengganggu perekonomian masyarakat (Smart dkk., 2021). Virus Corona yang disebut sebagai COVID-19 dinyatakan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization – WHO*) pada bulan Maret 2020. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang terjangkit virus COVID-19 terbanyak di Indonesia.

Pemerintah menerapkan kebijakan untuk menanggulangi penyebaran dan infeksi virus dengan menerapkan (PSBB) yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar membuat pembatasan mobilitas masyarakat, dengan menetapkan status tanggap darurat dan usaha yang menjadi titik kumpul lebih dari 20 orang antara lain destinasi wisata, untuk tutup sementara atau tetap buka dengan menerapkan protokol kesehatan seperti menggunakan masker dan menjaga jarak 1,5 meter. Dengan diberlakukannya kebijakan pemerintah untuk menutup sementara kegiatan pariwisata, menyebabkan sektor pariwisata menjadi sektor yang terkena dampak paling besar saat pandemi COVID-19 (Glass dkk., 2006). Pariwisata di D.I Yogyakarta mulai dibuka secara bertahap pada akhir tahun 2020 dengan menerapkan konsep *new normal* yang dimulai pada bulan Juli 2020. Konsep *new normal* yang berisi tentang protokol kesehatan, kebersihan, dan keamanan. Destinasi wisata sudah diperbolehkan beroperasi kembali dengan menerapkan konsep *new normal* dengan mempersiapkan fasilitas wisata yaitu disinfektan, handsanitizer, mewajibkan wisatawan menggunakan masker, memastikan

wisatawan dalam kondisi sehat, dan menjaga kebersihan serta keamanan (Wicaksono, 2020). Dengan diterapkannya konsep *new normal* membuat kunjungan wisatawan nusantara kembali meningkat pada tahun 2021.

Saat ini di Indonesia inovasi baru pariwisata mulai banyak terlihat dikalangan masyarakat, salah satu inovasi pariwisata yang terkenal adalah agrowisata. Agrowisata merupakan kegiatan wisata pertanian dengan menyediakan daya tarik sektor pertanian sebagai obyek wisata serta melibatkan penduduk sekitar dalam perencanaan dan pengelolaannya (Andini, 2013), sedangkan menurut Jolly & Reynolds, (2015), Agrowisata adalah suatu bisnis yang dilakukan oleh petani yang bekerja dalam sektor pertanian untuk memberikan kesenangan dan edukasi kepada pengunjung untuk lebih lanjut dikenal dengan agroedukasi. Agroedukasi memiliki cakupan berbagai kegiatan yang terintegrasi dengan tujuan untuk memperbaiki produksi dan lingkungan pertanian serta edukasi wisata yang terdiri dari pertanian dan kehutanan yang berfokus pada budidaya tanaman komersial (Tseng dkk., 2019).

Wisata Agroedukasi berkembang diberbagai wilayah Indonesia, salah satunya di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Agroedukasi Caping Merapi. Agroedukasi Caping Merapi merupakan agroedukasi di Yogyakarta yang menjadi agroedukasi favorit pada tahun 2017 di kabupaten Sleman. Agroedukasi Caping Merapi didirikan pada bulan Oktober 2017 yang berlokasi di Jalan Raya Tajem KM 2,5 Wedomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Agroedukasi Caping Merapi merupakan satu satunya perusahaan yang berfokus pada program edukasi sebagai *core business* yang sangat lengkap, dengan memberikan edukasi pertanian budidaya sayur organik yang dikemas secara menarik dengan sumber daya manusia yang berkualitas baik secara akademis maupun pengalaman di lapangan, serta menyediakan metode pembelajaran bagi anak usia PAUD sampai dengan orang lanjut usia, guna menghadapi masa purna tugas. Agroedukasi Caping Merapi merupakan perusahaan yang melayani semua jasa dan produk pertanian terlengkap dan terluas di D.I Yogyakarta yaitu 2,4 Ha dan menjadi wisata berbasis edukasi terdekat dari kota Yogyakarta (Merapi, 2021). Agroedukasi Caping Merapi merupakan salah satu agrowisata di Yogyakarta yang

terkena dampak dari pandemi COVID-19. Pada situasi pandemi sektor pariwisata terkena dampak dalam hal penurunan kunjungan wisatawan ke tempat wisata karena adanya peraturan pemerintah terkait pembatasan perjalanan dan penerapan protokol kesehatan untuk wisatawan nusantara maupun mancanegara sebagai langkah pencegahan penyebaran virus COVID-19. Situasi tersebut juga berdampak pada penurunan kunjungan wisatawan di Agroedukasi Caping Merapi. Menurut Bapak Panggih Dwi Atmojo S.T. selaku komisaris Agroedukasi Caping Merapi mengatakan bahwa kunjungan wisatawan mengalami penurunan pada akhir tahun 2019, selama tahun 2020, dan pada akhir tahun 2021 kunjungan wisatawan mulai naik secara bertahap dikarenakan adanya peraturan pemerintah tentang kondisi *new normal* dan penurunan kasus COVID-19 di Yogyakarta.

Bapak Panggih Dwi Atmojo S.T juga mengatakan bahwa selama masa pandemi COVID-19 Agroedukasi Caping Merapi mengalami masa- masa yang sulit dengan kondisi pemasukan yang hampir tidak ada selama satu tahun lebih, terutama pemasukan dari kunjungan wisatawan, perusahaan hanya mengandalkan pemasukan dari pembelian tanaman atau jasa pembuatan kebun saja. Karyawan di Agroedukasi Caping Merapi juga banyak dikurangi karena kondisi keuangan perusahaan yang tidak stabil, sampai tahun 2021 hanya tersisa 5 karyawan yang sudah termasuk dengan direktur utama dan komisaris. Selain itu kondisi pandemi juga mengakibatkan kerusakan pada alat pertanian, serta lahan pertanian yang kurang terawat akibat adanya pengurangan pegawai dan minimnya biaya perawatan perusahaan.

Pada tahun 2021 Agroedukasi Caping Merapi berusaha untuk tetap bertahan di tengah kondisi pandemi dengan mengandalkan mahasiswa magang sebagai orang yang membantu pegawai Agroedukasi Caping Merapi untuk mengelola kebun dan pemasukan perusahaan. Memasuki masa *new normal* Agroedukasi Caping Merapi berusaha bangkit memanfaatkan dan memaksimalkan semua fasilitas dan alat yang tersisa dan melakukan beberapa perbaikan agar Agroedukasi Caping Merapi dapat kembali normal seperti dahulu. Pada tahun 2022 pengunjung dan semua aktivitas di Agroedukasi Caping Merapi mulai normal, sudah mulai ada kunjungan dari

berbagai universitas serta kunjungan siswa PAUD sebagai pembelajaran lingkungan .

Berdasarkan uraian di atas, sebetulnya bagaimana strategi yang tepat untuk mengembangkan Agroedukasi Caping Merapi pasca pandemi COVID-19, untuk itu Agroedukasi Caping Merapi perlu untuk membuat strategi pengembangan perusahaan pada pasca pandemi COVID-19 dengan menganalisis faktor internal dan faktor eksternal, serta membuat strategi alternatif yang dapat diterapkan pada pasca pandemi COVID-19, sehingga diharapkan Agroedukasi Caping Merapi dapat menjadi lebih berkembang.

B. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis faktor internal dan eksternal di Agroedukasi Caping Merapi pasca pandemi Covid -19
2. Merumuskan strategi pengembangan Agroedukasi Caping Merapi pasca pandemi COVID-19 menggunakan analisis SWOT

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai strategi pengembangan perusahaan, serta megembangkan kemampuan dalam melakukan dan menulis penelitian.
2. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai strategi pengembangan perusahaan.
3. Bagi pihak Agroedukasi Caping Merapi, diharap penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam mengetahui strategi pengembangan perusahaan pada pasca pandemi COVID-19 untuk dapat di jadikan sebagai pertimbangan dalam menjalankan strategi pengembangan pada Agroedukasi Caping Merapi .